

KECENDERUNGAN SISWA SMA DI BEKASI DALAM MEMILIH TOPIK ESAI DITINJAU DARI PERSPEKTIF GENDER

Sri Hapsari Wijayanti & Yohanna Claudia Dhian***

ABSTRACT

The relationship between gender and language style has attracted a lot research. This study aims to examine the extent to which high school students in Bekasi, West Java, understand essays and what topics attract them most. The data consist of essays written by 136 students from 3 high schools (3 private high schools and 3 public high schools). In addition, they also include questionnaire responses, interviews and direct observation. The results indicate that high school female students in Bekasi, like their male counterparts, choose not only personal topics but also public topics. Both male and female students tend to write essays whose topics are social issues (47%), information technology (14%), personal matters (12%), nationalism (6%) and health (5%). Female students prefer social issues whereas male students prefer information technology. Female students tend to express their feelings openly than male students do.

Keywords: *gender, essay, writing, topic, discourse*

ABSTRAK

Gender dan bahasa lisan atau tulis sudah banyak diungkap memiliki hubungan yang signifikan. Penelitian ini mengamati (a) sejauh mana siswa SMA laki-laki dan perempuan di Bekasi memahami esai serta (b) kecenderungan pemilihan topik dari segi gender. Data penelitian berupa esai yang ditulis 136 siswa/i dari 6 SMA (3 SMA negeri dan 3 SMA swasta) di Bekasi, Jawa Barat. Selain melalui tes menulis, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara, kuesioner, dan pengamatan langsung. Penelitian yang dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif ini mengungkap bahwa topik yang dipilih siswa perempuan tidak terbatas topik personal, tetapi juga topik publik, sama dengan laki-laki. Baik laki-laki maupun perempuan cenderung menulis esai dengan topik masalah sosial (47%), teknologi (14%), personal (12%), nasionalisme (6%), dan kesehatan (5%). Siswa perempuan menyukai topik seputar masalah sosial, sedangkan siswa laki-laki menyukai masalah teknologi informatika/komunikasi. Perempuan juga lebih terbuka mengungkapkan perasaan di dalam menulis daripada laki-laki.

Kata Kunci: *gender, esai, menulis, topik, wacana*

* Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

** Jurusan PGSD, FKIP Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

PENGANTAR

Hampir di setiap bidang kehidupan, perempuan dapat melakukan pekerjaan laki-laki, dari yang mengandalkan pikiran hingga kekuatan tenaga, sedangkan laki-laki belum tentu dapat melakukan hal serupa. Laki-laki dan perempuan yang berbeda secara kodrati menggugah para ilmuwan, dari antropolog, sosiolog, psikolog, tidak kecuali linguist, untuk mengamati perilaku berbahasa mereka. Semula penelitian terbatas pada struktur dan sistem bahasa sebagai variabel tersendiri. Dalam perkembangan selanjutnya, para pakar dari berbagai bidang ilmu, seperti antropologi, etnografi, dan linguistik mengaitkan pemakaian bahasa dengan konteks sosial budaya dan pengguna bahasa.

Satu stereotipe yang beredar di masyarakat adalah perempuan lebih banyak berbicara daripada laki-laki. Mereka berbicara ihwal topik personal, seperti keluarga, sahabat, emosi; sebaliknya, laki-laki menyukai topik publik atau impersonal, seperti olahraga, politik, atau masalah faktual lainnya (Kipers, 1987; Tannen, 1993; Wareing, 1999). Dalam penelitiannya, Kramer (1974 dalam Wardhaugh, 1998) mengamati laki-laki berbicara dua kali lebih banyak daripada perempuan dalam kolom kartun majalah *The New Yorker*, dan laki-laki lebih terus terang dalam berbicara. Laki-laki menyukai topik bisnis, politik, hukum, pajak, dan olahraga, sedangkan perempuan memilih masalah sosial, buku, makanan dan minuman, kehidupan, dan gaya hidup. Di samping itu, perempuan dapat mengungkapkan perasaan dengan lebih baik daripada laki-laki saat mereka berbicara (McCormick dalam Mey, 1998).

Dalam berbahasa tulis, laki-laki dan perempuan juga menunjukkan perbedaan yang berarti. Stalnaker (dalam Roen dan Donna M. Johnson, 1992), misalnya, menyebutkan bahwa perempuan tingkat SMA lebih baik dalam menulis esai berbahasa Inggris. Perempuan juga lebih cakap dalam menulis makalah, sedangkan laki-laki lebih baik dalam menulis fiksi humor. Lebih dari itu, perempuan menyukai menulis yang berfokus pada perasaan dan pikiran tentang pengalaman, sedangkan laki-laki berfokus pada penyampaian pesan (Roen dan Donna M. Johnson, 1992).

Bahkan, Darmojuwono (2000) mengatakan bahwa perempuan menulis secara lebih terbuka, tidak malu-malu dalam meng-ungkapkan problema pribadi dan perasaan. Perempuan juga cenderung menggunakan peranti pemagaran (*hedging*) lebih sering sebagai tanda keraguan, ketidakyakinan di dalam skripsi (Supriyati, 2002; Safnil, 2003).

Penelitian di atas memperlihatkan bahwa para ahli melaporkan perempuan lebih terampil dalam berbahasa, baik berbicara maupun menulis. Perempuan mempunyai kekhasan dalam berbicara, lebih mendominasi pembicaraan, dan apa yang dibicarakan tidak penting. Dalam kemampuan menulis, perempuan lebih terus terang dan berani mengungkap perasaan.

Penelitian ini mendeskripsikan pemakaian bahasa tulis siswa SMA laki-laki dan perempuan di Bekasi, Jawa Barat. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (a) membahas sejauh mana siswa SMA di Bekasi memahami pengertian esai dan (b) mengidentifikasi topik esai yang dipilih dan diungkapkan siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian gender dan wacana tulis yang di Indonesia masih belum banyak dilakukan.

Pengajaran esai telah diberikan di SMA, tetapi tidak mendalam, dan biasanya bersandingan dengan kritik dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA (wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMA swasta). Esai kerap diujikan dalam ujian nasional bahasa Indonesia. Esai merupakan keterampilan dasar untuk menulis bentuk tulisan yang lebih panjang seperti artikel ilmiah dalam dunia akademik (Kalidjernih, 2010). Struktur esai terdiri atas tiga bagian, yaitu paragraf pendahuluan (yang diakhiri dengan kalimat tesis), paragraf isi, dan paragraf penutup (Langan, 2001; Brannan, 2002; Blanchard, 2004; Oshima dan Ann Hoque (2006).

Banyak peneliti mengaitkan esai dengan gender. Stalnaker dalam Roen dan Donna M. Johnson (1992), misalnya, menemukan bahwa dalam esai berbahasa Inggris yang ditulis pelajar SMA, perempuan lebih cakap dalam menulis. Temuan tersebut mendukung Maccoby dan Jacklin (1974) dalam Roen dan Donna M.

Johnson (1992:438) yang mengungkapkan bahwa sebenarnya dalam kemampuan verbal perempuan lebih mahir sejak berusia sepuluh tahun bahkan hingga perguruan tinggi.

Dukungan atas temuan tersebut juga dikemukakan dalam *National Assessment of Educational Progress/NAEP* (1980 dalam Roen dan Donna M. Johnson, 1992:438). Di sini ditemukan bahwa perempuan pada usia 9, 13, dan 17 tahun (masing-masing dari penelitian tahun 1969, 1974, dan 1979) menulis lebih baik daripada laki-laki untuk jenis tulisan narasi, persuasi, dan eksposisi. Laki-laki justru lebih baik dalam menulis fiksi humor.

Dari studi kasus terhadap delapan pelajar kelas XII (lima perempuan dan tiga laki-laki), dilaporkan bahwa perempuan menyukai menulis dengan *reflexive mode* yang berfokus pada perasaan dan pikiran tentang pengalaman. Laki-laki, sebaliknya, menyukai gaya *extensive mode* yang berpusat pada penyampaian pesan atau komunikasi dengan orang lain (Roen dan Donna M. Johnson, 1992).

Laki-laki dan perempuan bukan saja berbeda dalam gaya menulis, melainkan juga pilihan topik yang diminati dan skstruktur bahasa (Cameron, 1998:70). Manuputty (2009) mengamati ada tidaknya pengaruh gender pada kemampuan berbahasa Indonesia dan topik-topik yang dipilih siswa. Kepada 25 siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barru (13 perempuan dan 12 laki-laki), Manuputty mengajukan lima topik seputar hari besar di Indonesia. Ternyata perempuan menyukai topik berkenaan dengan perempuan, yaitu hari Ibu dan hari Kartini. Adapun laki-laki mendominasi topik perjuangan dan nasionalisme, seperti hari Proklamasi Kemerdekaan, Pendidikan, dan Kebangkitan Nasional.

Yuliana dan Rica S.W. Goeridno (2002) juga melihat ada perbedaan antara tulisan jurnalis laki-laki dan perempuan mengenai satu topik berita yang sama. Jurnalis perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam memilih *angle* suatu kejadian yang hendak diberitakan sehingga *output* yang ditulisnya pun berbeda. Perbedaan itu tercermin dalam penggunaan diksi, penekanan kalimat, penunjukan emosi, penggunaan adjektiva

kosong, penulisan bentuk verba standar, *intensifier*, istilah, *hypercorrect grammar*, dan pengembangan topik. Bentuk-bentuk itu lazim ditemukan dalam tulisan jurnalis perempuan. Jurnalis perempuan lebih menekankan empati, seperti dalam ungkapannya mengenai pertunjukan balet: *Uniknya, teknik Vaganova style bisa dikolaborasikan ...; Sayangnya, dari segi penampilan ...*, sedangkan jurnalis laki-laki mengungkapkannya dengan cara berbeda: *Ramai-ramai pelajari balet Rusia*.

Peneliti lain, Waskita (2008), mengamati tulisan akademik ESL dari siswa di *University of Melbourne*. Ia menemukan ada hubungan signifikan antara tulisan laki-laki dan perempuan dalam tiga aspek. Pertama, struktur kalimat perempuan lebih kompleks daripada laki-laki. Kedua, perempuan menggunakan lebih banyak parafrasa daripada kutipan langsung. Ketiga, perempuan menyajikan kalimat tesis dengan pemagaran (*hedging*) dan mengembangkan organisasi argumen dengan lebih baik daripada laki-laki. Waskita bersimpulan bahwa karakteristik itu membuat perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menulis akademik.

Kemampuan menulis perempuan juga dibuktikan dalam iklan jodoh dan teks sastra. Di sini perempuan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara blak-blakan, lugas, terbuka dalam menyinggung problem yang sensitif (seperti seks dan perceraian) (Darmojuwono, 2000; Suroso, 2002).

Dalam pembelajaran di kelas, Caudery (1990) menemukan bahwa alokasi waktu yang diberikan untuk menulis esai tidak memengaruhi nilai dibandingkan esai yang ditulis tanpa dibatasi waktu. Artinya, tidak ada perbedaan nilai yang signifikan antara siswa yang menulis esai dalam batas waktu 40 menit dan siswa yang menulis dalam waktu bebas (1 jam di kelas dan dilanjutkan di rumah) meskipun topik yang mereka tulis sama. Subjek penelitian Caudery adalah siswa di *The English Institute*, Nicosia, yang berjumlah 24 orang, berasal dari 2 kelas (per kelas 12 orang). Penilaian diutamakan pada isi dan organisasi, bahasa, dan kesan keseluruhan.

Waktu menulis menjadi pembanding karena menurut Raimes (1983), seperti dikutip dalam Caudery (1990:122), waktu merupakan unsur yang penting dalam proses menulis. Dari waktu ke waktu kegiatan menulis melibatkan pencarian ide, perekonstruksian kalimat, penyajian argumen, hingga pengeditan sehingga menghasilkan tulisan yang baik.

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMA kelas tiga jurusan IPS dan jurusan IPA di wilayah Bekasi. Status SMA yang diambil adalah tiga SMA negeri dan tiga SMA swasta. Sekolah-sekolah ini dipilih secara acak sesuai dengan daftar sekolah SMA negeri dan SMA swasta yang diperoleh dari Diknas (Pendidikan Nasional) cabang Bekasi. Dari setiap sekolah diambil secara acak tiga puluh siswa (dari satu kelas IPA dan satu kelas IPS). Dengan demikian, jumlah sekolah yang diamati 6 SMA (3 SMA negeri dan 3 SMA swasta) dan total siswa 180 orang. Dari kegiatan menyortir esai (sesuai dengan teori yang digunakan), data yang dapat digunakan sebanyak 136 data yang terdiri atas 54 esai yang ditulis laki-laki dan 82 perempuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan tes menulis esai, kuesioner, pengamatan langsung tak terlibat, dan wawancara. Pertama-tama, siswa diminta menulis esai dengan topik bebas dalam waktu 45 menit. Siswa yang sudah selesai menulis, kemudian mengisi kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengetahui (1) identitas/karakteristik siswa, (2) konsep esai menurut pandangan siswa, dan (3) topik yang dipilih. Teknik pengamatan langsung tak terlibat dilakukan kepada siswa ketika mereka menulis untuk memperoleh gambaran suasana kelas dan ekspresi siswa saat akan, sedang, dan usai menulis. Di sini digunakan pula catatan lapangan yang disiapkan untuk mendukung analisis.

Untuk melengkapi kuesioner, dilakukan wawancara terhadap 55 siswa (31 perempuan dan 24 laki-laki) yang dipilih secara acak. Kuesioner dan wawancara digunakan untuk mengungkap hubungan gender dengan esai yang ditulis siswa serta pemahaman siswa tentang esai secara komprehensif. Selain siswa, wawancara juga ditujukan kepada guru bahasa Indonesia, masing-masing satu orang dari SMA negeri dan SMA swasta.

Data berupa esai dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Esai diidentifikasi topiknya untuk dikelompokkan menurut gender. Lalu, topik-topik tersebut, dengan bantuan perangkat lunak SPSS 17.0, khususnya statistik deskriptif, dihitung frekuensi kemunculannya. Kegiatan selanjutnya adalah data dianalisis dan dibandingkan topik-topik yang dipilih oleh laki-laki dan perempuan. Hasil wawancara digunakan untuk menunjang analisis. Identitas siswa yang diwawancarai dikodekan dengan urutan inisial huruf pertama nama siswa, jenis kelamin, status SMA (negeri atau swasta). Contoh: A: laki-laki, negeri; B: perempuan, swasta.

PEMAHAMAN SISWA TENTANG ESAI

Ketika mula-mula diminta menulis esai, siswa tampak bingung untuk memulai menulis. Mereka tidak mengetahui mau menulis apa. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama. Setelah ditelusuri dari hasil wawancara, diketahui bahwa ada siswa yang kurang memahami apa itu esai ("Saya sendiri belum terlalu ngerti esai"; "Saya kurang paham esai"). Ada pula yang mengingatkan pernah diajarkan esai, tetapi sudah lupa ("Waktu saya kelas tiga sih sempet diajarin esai tapi ndak- [tahu apakah-pen] yang diajarin seperti itu, Bu").

Secara umum, esai, menurut pandangan siswa, adalah tulisan berisi fakta, pendapat/opini, pengalaman, atau saran atas suatu hal yang sedang dibicarakan atau terjadi di tengah masyarakat yang diamati dari sudut pandang penulis. Dari pandangan guru bahasa Indonesia, esai adalah bentuk tulisan yang mengupas hal yang dialami atau diketahui penulis.

Pendapat siswa dan guru mengenai esai memiliki kesamaan. Pertama, esai adalah karangan atau bentuk tulisan (artinya lebih dari satu paragraf). Kedua, esai bertutur tentang kejadian yang diketahui/dipahami tentang sesuatu yang terjadi di masyarakat atau lingkungan (dengan demikian, mengandung fakta/pengalaman). Ketiga, esai berisi pendapat/pandangan penulis tentang hal yang dibicarakan (artinya memuat argumentasi dan bersifat subjektif). Dari kesamaan pandangan tersebut, baik siswa maupun guru telah memahami pengertian esai dengan baik.

Manfaat esai bagi pembaca atau diri sendiri merupakan faktor yang turut dipertimbangkan oleh siswa, seperti pendapat siswa di bawah ini:

“... menurut saya jika seseorang remaja seperti saya membaca artikel ini mungkin mendorong dari dia untuk membaca” (T, laki-laki, negeri)

“... saya pilih tema tersebut [pergaulan-pen] supaya e.. kita bisa mendapat masukan bahwa tema yang saya buat itu e.. bisa bermanfaat bagi kita ke depannya” (M, laki-laki, negeri)

Dalam proses menulis tidak seluruh siswa memulainya dengan menyusun kerangka karangan (esai). Akibatnya, ada esai yang mengandung rangkaian paragraf yang tidak saling berhubungan, tidak dikembangkan, atau hanya pengulangan dari paragraf sebelumnya. Salah satu manfaat kerangka adalah menata atau merancang alur pikiran pikiran secara sistematis sehingga dihasilkan tulisan yang runtut dan mudah dipahami.

Meskipun sebagian besar subjek mengakui kerangka esai itu penting, saat menulis mereka tidak membuatnya. Alasannya, tidak ingat, waktu terbatas hanya 45 menit, atau mereka merasa tidak perlu membuat kerangka dan membiarkan pikiran mereka mengalir dalam tulisan begitu saja.

PEMILIHAN TOPIK

Mayoritas siswa (68%) mengakui tidak mengalami kesulitan saat menentukan topik esai,

sisanya mengakui kesulitan (27%) dan agak kesulitan (6%).

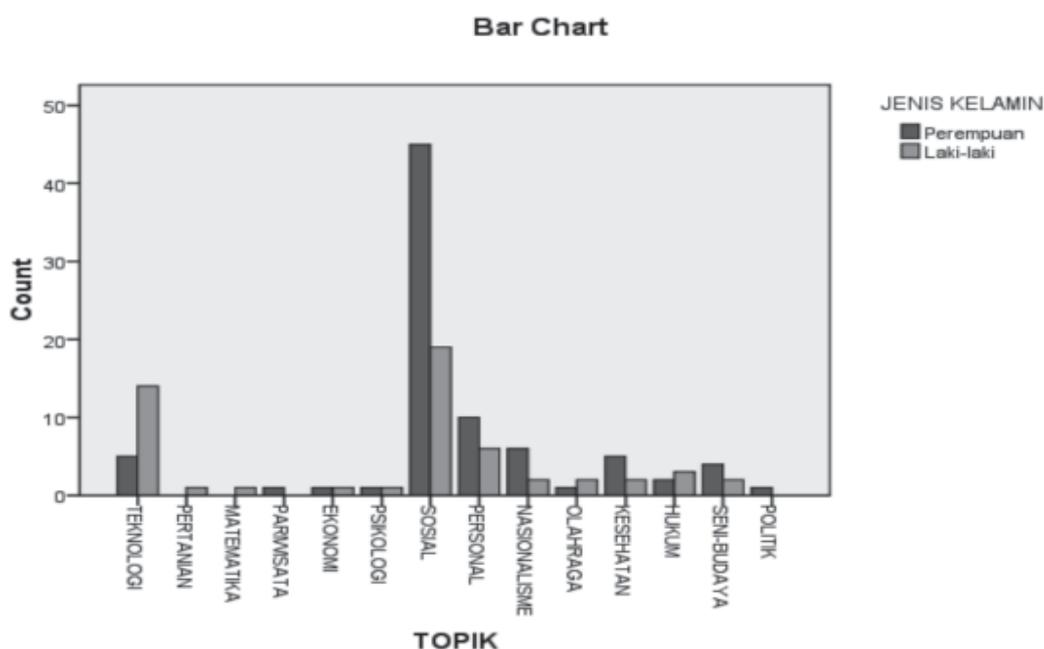
Topik yang ditulis siswa adalah topik yang sesuai dengan realita/pengalaman hidup, dekat dengan kehidupan sehari-hari, ada di sekitar mereka, sedang populer dibicarakan oleh masyarakat, sering dilihat atau didengar dari media elektronik atau media cetak, akrab dengan dunia remaja, merupakan masalah yang dihadapi anak muda/remaja di kota besar, atau mereka mengakui sudah terbiasa menulis topik serupa di dalam *blog*. Meskipun tidak mengalami kesulitan mencari topik esai, faktor topik yang menarik bagi pembaca dan faktor keinginan agar tulisannya berbeda dengan orang lain merupakan pertimbangan tersendiri bagi siswa. Walaupun sudah menemukan topik, kesulitan merangkai kata-kata juga menjadi alasan tersendiri.

Siswa merasa kesulitan memilih topik karena beberapa alasan, antara lain belum ada persiapan, topik yang bebas justru membuat mereka bingung memilih, tidak terinspirasi, kurang menguasai topik yang dipilihnya, tidak hobi menulis dan membaca, dan tidak terbiasa menulis.

Topik yang dipilih laki-laki dan perempuan dikelompokkan dalam 14 kategori, yaitu (a) teknologi, (b) sosial, (c) personal, (d) nasionalisme, (e) olahraga, (f) kesehatan, (g) hukum, (h) bahasa, seni, dan budaya, (i) politik, (j) pertanian, (k) matematika, (l) pariwisata, (m) ekonomi, dan (n) psikologi (Grafik 1). Berikut dijabarkan topik pilihan laki-laki dan perempuan, topik pilihan perempuan, dan topik pilihan laki-laki.

Tabel 1. Frekuensi Kadar Kesulitan Siswa Memilih Topik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SULIT	36	26.5	26.5	26.5
	AGAK SULIT	8	5.9	5.9	32.4
	MUDAH	92	67.6	67.6	100.0
	Total	136	100.0	100.0	



Grafik 1. Topik Pilihan Siswa SMA di Bekasi

TOPIK PILIHAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Laki-laki dan perempuan sama-sama tertarik pada teknologi, sosial, personal, nasionalisme, olahraga, kesehatan, hukum, seni-bahasa-budaya, psikologi, dan ekonomi. Topik sosial merupakan topik terbanyak ditulis siswa (47%), diikuti topik teknologi (14%), personal (12%), nasionalisme (6%), dan kesehatan (5%). Meskipun kelima topik sama-sama dipilih laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan ketertarikan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan (45%) lebih banyak memilih topik sosial daripada laki-laki (19%); topik teknologi lebih banyak dipilih laki-laki (14%) daripada perempuan (5%); topik personal tidak memperlihatkan perbedaan besar antara perempuan (10%) dan laki-laki (6%); topik nasionalisme cenderung banyak dipilih perempuan (6%) daripada laki-laki (2%); topik kesehatan dipilih perempuan sebanyak 5%, sedangkan laki-laki 2%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perempuan menyukai topik seputar masalah sosial, sedangkan laki-laki masalah teknologi informatika/komunikasi. Di bawah ini akan dibahas tiga topik terbanyak pilihan laki-laki

dan perempuan, yaitu teknologi, sosial, dan personal.

Pertama adalah topik teknologi. Teknologi merupakan topik terbanyak yang dipilih laki-laki. Dalam topik ini umumnya laki-laki membicarakan *game on line* dan *handphone*. Keduanya memang akrab dengan kalangan siswa. Mereka juga mengetahui sisi positif dan negatif kemajuan teknologi komunikasi/informatika. Bermain *game on line* “kalau hanya untuk *refreshing* dan kesenangan boleh saja, dan harus diselingi istirahat dan belajar” (T, laki-laki, swasta). Akan tetapi, *game on line* “membuat kita menjadi negatif, contohnya mengambil duit orang tua kita sampai ratusan ribu, menipu teman untuk mendapatkan duit” (D, laki-laki, negeri). Bahkan, diakui “sekarang ini banyak dari anak-anak itu melakukan taruhan” (T, laki-laki, swasta).

Game on line dan *handphone* tidak ditemukan dalam topik perempuan. Perempuan justru mengangkat *facebook* dan kemajuan teknologi secara umum di berbagai bidang kehidupan. Berikut cuplikan dari esai yang ditulis perempuan.

“Sekitar 2 tahun lalu saya bergelut di dunia fandom. Seperti *facebook*, *blog*, *livejournal*,

dan lain sebagainya. Pertama saya menggunakan *facebook*, adik saya banyak membantu dalam hal ini. Dia mengajarkan saya beberapa hal yang memperlancar saya memainkan *facebook*. Sesuai kegemaran saya yang sangat menyukai hal-hal yang berbau Jepang, saya pun meng-*add* teman-teman yang saya pikir sama dengan saya. Cara membedakannya adalah dengan melihat nama *user* tersebut dan itu berkembang sampai sekarang.” (F, perempuan, negeri)

Beragam perangkat teknologi yang ada membuat siswa “melek” teknologi. Dengan kata lain, siswa di Bekasi tidak mau ketinggalan dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Itulah sebabnya dunia yang akrab dengan mereka ini memberinya inspirasi untuk menulis.

Kedua adalah topik sosial. Topik sosial mendominasi tulisan perempuan. Termasuk dalam topik ini adalah masalah pendidikan, pergaulan remaja, lingkungan, lalu lintas, konsumerisme, globalisasi/modernisasi, kehidupan, transportasi, dan pertelevisian. Temuan ini sama dengan McCormick dalam Mey (1998) yang menemukan perempuan menyukai masalah sosial, di samping kehidupan dan gaya hidup.

Di antara topik-topik sosial, konsumerisme dan pertelevisian tidak dipilih oleh laki-laki. Konsumerisme, khususnya berbelanja yang umumnya digemari perempuan daripada laki-laki, dan pertelevisian, khususnya program *infotainment* di televisi, masing-masing dipilih oleh seorang perempuan.

Topik pendidikan sangat relevan dengan dunia siswa SMA. Di sini siswa mempunyai pandangan tersendiri terhadap sistem pendidikan saat ini di Indonesia. Siswa yang menjalaninya sehingga ia merasa berhak untuk “bersuara”. Mereka menyuarakan ujian nasional/ujian sekolah (UN/US), pendidikan untuk anak usia dini (PAUD), pendidikan untuk anak jalanan, pendidikan otonomi di perguruan tinggi, bahkan kualitas pendidikan secara umum di Indonesia. Masalah pendidikan yang juga muncul dalam esai adalah

masalah aktivis sekolah, seragam sekolah, relevansi kesuksesan dan pendidikan, serta minimnya minat membaca siswa.

Masalah pendidikan, yang dalam penelitian ini termasuk topik sosial, paling banyak ditulis karena pada saat pengambilan data, siswa sedang sibuk mempersiapkan UN (“17 hari lagi”), baru saja melewati masa UN dan sedang menghadapi ujian praktik sekolah, atau sedang mempersiapkan US. Karena itu, padatnya waktu belajar, nada memrotes adanya UN atau US, luapan rasa takut, cemas, lelah, pantang menyerah menjadi inspirasi bagi kebanyakan siswa.

“... sekarang ini saya kan lagi mau kelas tiga jadi mau ngalamin UN. Tuh, kan dikit lagi, pasti kan ada perasaan gimana gitu, ada yang takut, tapi di sini saya jelaskan sih kata guru saya gak usah takut. Jadi saya inget kata guru saya jadi saya nulis seperti ini.” (D, perempuan, negeri).

Salah satu siswa menulis ketidakberterimaan (protes) terhadap sistem US dari Diknas setempat.

“Ya karena selama ini yang saya tau dari saya SD gitu ya ujian akhir sekolah itu yang dibuat kan sekolah kenapa sekarang jadi dinas gitu. Ya pasti soalnya kan bisa lebih sulit begitu kan jadi ya emang ternyata lebih sulit. Jadi ya kayaknya lebih sebel aja gitu.” (P, perempuan, swasta).

Selain membicarakan UN dan US, ada pula siswa yang mengulas masalah pendidikan secara umum dengan nada prihatin.

“... pendidikan di Indonesia tuh saat ini menurut saya tuh segitu memprihatinkan e.e. terdiri dari faktor-faktor yang buat buruk pendidikan di Indonesia tuh murid banyak yang tidak sekolah trus fasilitas sekolahnya itu sendiri trus banyak yang tidak layak untuk sekolah dan guru-guru, buat guru-guru yang bukan minim minim pengetahuan dan minim mengajarnya, cara mengajarnya juga.” (A, laki-laki, swasta)

Masalah sosial lainnya adalah pergaulan yang cenderung bebas di kalangan remaja di kota besar. Perempuan menyinggung dampak pergaulan bebas bagi perempuan, seperti terkena HIV/AIDS, hamil di luar nikah, sedangkan laki-laki membicarakan pergaulan remaja dengan alkohol, kebut-kebutan, dan narkoba. Berikut cuplikan esai laki-laki dan perempuan mengenai pergaulan bebas.

“Pergaulan remaja diidentikkan dengan alkohol karena alkohol merupakan hal yang utama dalam pergaulan bebas. Alkohol mempunyai dampak secara langsung maupun tidak. Pertama, dampak langsung dari alkohol ialah dapat membuat mabok seseorang. Banyak sekali di zaman sekarang ini orang yang mabok. Mabok dapat menyebabkan seseorang menjadi brutal, hilang akal, dan membuat seorang merasa pusing dan mutah. Selain itu, efek tersebut akan hilang jika seseorang tersebut telah merasa hangat. Kedua, dampak tidak langsung dari alkohol ialah dapat membuat saraf-saraf kita menjadi rusak di kemudian hari. Selain itu, juga dapat membuat kita merasa ketergantungan terhadap alkohol.” (M, laki-laki, negeri)

“Hal-hal yang dilakukan oleh remaja tersebut tentu saja merugikan dirinya sendiri. Hal-hal yang mungkin masih diinginkan oleh remaja tersebut harus berhenti karena akibat yang dihadapinya. Para remaja mungkin masih ingin bersenang-senang dengan temannya, tapi harus berhenti karena mungkin saja dia sudah mempunyai anak dari seks bebas yang dilakukannya.

Sebenarnya hal tersebut sangat disayangkan, apalagi jika remaja tersebut akhirnya terkena HIV/AIDS atau mungkin remaja tersebut hamil dan dia menggugurkan anaknya karena belum siap untuk menjadi seorang ibu. Para remaja itu benar-benar harus mengetahui resiko yang akan didapat dan harus siap dengan resiko tersebut.” (J, perempuan, swasta)

Kehidupan merupakan topik sosial yang terungkap dalam esai siswa SMA di Bekasi. Dalam membicarakan kehidupan, mereka menulis bagaimana memaknai dan menghargai kehidupan, bagaimana kisah kehidupan para selebriti, dan perlunya tujuan hidup. Akan tetapi, kehidupan dipandang dari sisi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam memaknai hidup, laki-laki mengoreksi persepsi banyak orang yang belum memahami apa arti “hidup mengalir bagaikan air,” seperti terungkap dalam kutipan berikut.

“Memang pada kenyataannya, persepsi mengalir seperti air itu benar. Mereka hidup biasa saja, tanpa arah, bebas melakukan apa saja dan itu membuat mereka lemah dan terbelakang karena terbiasa hidup santai. Mereka sebenarnya tidak tahu apa arti persepsi mengalir bagaikan air itu.” (H, laki-laki, swasta)

Laki-laki berpendapat bahwa seharusnya orang berjuang untuk berubah, tidak pasrah pada nasib; karena itu, ia perlu menggali potensi yang ada pada diri sendiri, seperti dinyatakan dalam kutipan berikut.

“Jangan puas menjadi seorang tukang koran dan jangan takut berubah untuk hidup lebih baik lagi. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di dunia ini. Lihatlah dalam hati kita betapa besar potensi yang kita miliki. Gunakanlah dan jangan kalian sia-siakan potensi besar itu. Niscaya kalian akan menjadi orang yang berhasil dan berguna bagi banyak orang.” (H, laki-laki, swasta)

Berbeda dengan laki-laki, ungkapan perasaan perempuan lebih menyentuh dalam memandang makna kehidupan. Perempuan mengamati banyak orang berpikir sempit jika mengakhiri hidup dengan cara pintas (bunuh diri, misalnya) hanya karena masalah yang tidak dapat diatasi. Seharusnya, hidup jangan dianggap beban, berpikirlah positif, terbuka, biarkan kehidupan

mengalir seperti air. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut.

“Banyak cara menghargai dan memaknai kehidupan, dengan cara berfikir positif, berfikiran terbuka, dan selalu menganggap kehidupan itu adalah sebuah rekreasi saja. Janganlah menganggap hidup ini adalah suatu beban yang tidak mau dijalani. Jika itu kalian anggap, pasti akan terasa berat rasanya. Jalanilah hidup ini dengan santai dan aliran air [sic]. Hidup harus dijalankan. Setiap manusia pasti berfikiran berbeda dengan hidup. Tapi janganlah sekalipun kalian mengakhiri hidupmu yang kau mau.” (M, perempuan, swasta).

Baik laki-laki maupun perempuan memberi solusi dalam menghadapi penderitaan atau musibah dalam kehidupan. Dengan memandang bahwa ada kecenderungan orang cepat berputus asa, lalu mengakhiri hidupnya ketika berhadapan dengan musibah, perempuan mengajak agar menjalankan kehidupan bagaikan air mengalir dan manusia harus berpikir positif bahwa penderitaan atau kesusahan yang diterima itu ada hikmahnya. Pentingnya tidak terbawa perasaan hingga ingin mengakhiri hidup ketika masalah mendera membuktikan bahwa memang disadari perempuan sangat emosional, tetapi emosi perlu dikendalikan. Penonjolan perasaan yang coba ditekan oleh rasionalitas dinyatakan oleh perempuan. Dengan kata lain, dalam tulisan, perempuan mengakui bahwa cobaan dalam kehidupan dapat dikendalikan oleh perasaan: bersikap positif, santai, jangan dianggap beban.

Lain halnya laki-laki yang memandang hidup dan kehidupan dari sisi luar (tidak merasak hingga perasaan) bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan potensi. Potensi itu harus digali dan dimanfaatkan sehingga dapat mengubah hidup ke arah yang lebih baik. Sudut pandang inilah yang membuat tulisan laki-laki berbeda dengan perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun topik yang ditulis sama, yaitu (makna) kehidupan, laki-laki dan perempuan mempunyai sudut pandang yang berbeda.

Temuan di atas sejalan dengan Yuliana dan Rica S.W. Goeridno (2002), yang mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki *angle* yang berbeda untuk kejadian yang sama yang akan diberitakan.

Ketiga adalah topik personal. Topik personal merupakan topik terbanyak yang dipilih siswa setelah topik sosial dan teknologi. Termasuk dalam topik personal adalah pengalaman pribadi, cita-cita, persahabatan, kecantikan, dan orangtua (ibu). Pengalaman yang ditulis siswa adalah pengalaman masa sekolah (umumnya masa SMA), pengalaman berlibur bersama keluarga atau teman-teman.

Dalam penelitian ini, baik laki-laki maupun perempuan mengakui masa di SMA adalah masa yang berkesan. Perempuan secara terus terang mengatakan begitu banyak cerita suka dan duka yang tidak terlupakan ketika duduk di bangku SMA.

“Masa SMA adalah masa yang indah.” (M, perempuan, negeri)

“Kata orang, masa SMA lah yang paling menyenangkan. Dulu saya tidak percaya hal tersebut karena menurut saya masa setelah kita lepas dari kuliah dan mendapat pekerjaanlah yang paling menyenangkan.

“Tapi sekarang, pikiran saya berubah. Setelah saya menduduki bangku SMA, hal tersebut hilang di pikiran saya. Banyak sekali hal yang tidak bisa diungkapkan. Mulai dari cerita sedih, rusuh, menyenangkan, tegang, kesal, marah, tidak percaya diri, bandel, dan lain-lain.” (N, perempuan, swasta)

Tidak seperti perempuan, laki-laki tidak secara terus terang mengatakan masa SMA masa yang berkesan. Laki-laki hanya mengatakan begitu banyak pengalaman di SMA yang menjadi kenangan untuk diri sendiri, seperti terungkap berikut ini.

“Saya tidak menceritakan banyak tentang kisah saya di SMA karena menurut saya hanya saya yang harus tau dan berjuang untuk menjadi lebih baik, tetapi satu hal yang

saya ingat ketika saya disuruh menuliskan tentang apa saja, guru saya bukan guru sekolah, tetapi guru yang sangat saya hormati. Ia pernah mengatakan kepada saya bahwa ketika kita disuruh menuliskan tentang diri saya walaupun satu novel yang isinya 500 halaman, itu pun tidaklah cukup jika dalam kehidupan saya diisi dengan hal-hal yang berguna” (J, laki-laki, negeri)

TOPIK PILIHAN LAKI-LAKI

Dalam data ditemukan ada topik yang tidak tersentuh oleh perempuan. Pertanian dan matematika, misalnya, merupakan topik yang dapat dikatakan perlu pengetahuan memadai untuk dapat menuliskannya. Dalam pertanian, disinggung masalah swasembada beras di Indonesia, sedangkan dalam matematika dikupas misteri bilangan sembilan. Cuplikan berikut memperlihatkan bahwa keduanya merupakan topik yang dapat dikatakan “serius, berbobot”.

“Secara tidak disadari petani berada pada potensi marginal, petani menghabiskan energi besar bagaimana mencari modal kerja, benih, pupuk, dan pestisida. Benih merupakan salah satu variabel yang harus dicermati. Saat ini benih tidak hanya sudah menipu, tetapi telah membawa kita terperangkap pada jebakan berlapis. Data DEPTAN (2003) menunjukkan bahwa benih padi dari kebutuhan 0,2 juta ton dan kedelai 5%.” (A, laki-laki, negeri)

“Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa banyak sekali keunikan yang ada dalam perkalian 9. Sebagai bukti keunikannya yang pertama adalah jumlah. Jumlah dari semua hasil perkalian dengan angka 9 menghasilkan jumlah yang sama, yaitu 9. Misalnya pada 9×2 yang memberikan jawaban 18, sehingga apabila angka 1 dan 8 dijumlahkan akan berjumlah 9” (O, laki-laki, negeri)

Dalam topik personal, ada satu laki-laki (dan tidak ada perempuan) yang menyinggung masalah cita-cita.

“Cita-cita merupakan sesuatu untuk kita dapat menjadi semangat dalam melakukan

segala hal. Aku selalu bercita-cita dari kecil ingin menjadi seorang pengusaha yang sukses. Ketika aku nanti menjadi pengusaha, tapi aku percaya asal kita ada ketekunan dan keyakinan aku pasti bisa mencapai cita-citaku itu semua. Kita semua pasti memiliki berbagai macam cita-cita. Tapi tergantung cara kita dalam mencapai cita-cita itu dengan bagaimana?” (K, laki-laki, swasta)

TOPIK PILIHAN PEREMPUAN

Perempuan sangat bervariasi dalam memilih topik esai. Dalam kelompok topik sosial (seperti sudah disinggung di atas), ada topik yang tidak tersentuh oleh laki-laki, yaitu pertelevisian, konsumerisme. Begitu pula, dalam kelompok topik personal, ada topik persahabatan, orangtua (ibu), kecantikan yang tidak dipilih oleh laki-laki. Dalam topik seni-budaya-bahasa, ada masalah kesenian yang tidak disinggung oleh laki-laki. Di samping itu semua, topik pariwisata dan politik menjadi pilihan perempuan.

Ber variasinya topik yang dipilih perempuan menunjukkan bahwa perempuan cenderung memilih topik yang ringan dan feminim: program televisi yang lebih banyak memajukan gosip selebriti daripada edukasi; perlunya sahabat bagi seseorang; tempat wisata yang menarik dikunjungi pelajar; kasih sayang seorang ibu; budaya berbelanja yang digandrungi perempuan; makna “cantik” bagi perempuan; kekayaan seni tari Indonesia. Dari pilihan topik-topik ini tampak bahwa perempuan menyukai gosip, membutuhkan teman dekat (sahabat) sebagai teman berbagi perasaan dan bercerita (curhat), senang berbelanja *fashion*, menyukai keindahan, dan menyenangkan jalan-jalan (berwisata).

Selain itu, perempuan, khususnya remaja, juga memperhatikan penampilan. Mereka cenderung ingin tampil cantik, tetapi mereka menyadari saat ini banyak cara instan ditawarkan, seperti operasi plastik. Perempuan juga sangat memperhatikan keluarga, terutama pengorbanan ibu dalam keluarga. Temuan penelitian ini tidak berbeda dengan temuan Lakoff (1992); Tannen (1993); Wareing (1998:18) bahwa perempuan menyukai topik keluarga dan sahabat. Berikut

cuplikan ungkapan siswa perempuan mengenai ibu.

“Kasih sayang seorang ibu tak ada henti-hentinya hingga akhir hayatnya. Kesetiaan ibu bisa dirasakan dari aku masih bayi hingga sampai aku seperti sekarang ini dan dewasa. Selalu setia menemaniku, membimbingku, memberikan aku motivasi untuk menjalankan hidupku. Meskipun ibu merasa lelah dan merasa dirinya secapek apapun ibu tetap tidak merasa kecapean untuk memberikan perhatian, kasih sayang yang penuh terhadap keluarga yang ia miliki.” (A, perempuan, swasta)

Berbeda dengan temuan sebelumnya (Lakoff, 1992; Tannen, 1993; Wareing, 1997), penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan, seperti laki-laki, menyukai topik publik atau impersonal, seperti olahraga, politik, psikologi, atau masalah faktual lainnya, seperti transportasi, kehidupan, ekonomi, seni-budaya, dan hukum. Bahkan, feminitas juga terlihat dari dipilihnya bulu tangkis (sebagai olahraga umum) dalam esai perempuan, bukan sepak bola (yang menunjukkan maskulinitas).

Bervariasinya topik yang ditulis juga memperlihatkan bahwa perempuan memiliki cukup wawasan dalam menggali topik. Sebagai siswa SMA, mereka peduli dan dapat merekam kejadian dengan, baik yang menimpa dirinya maupun masyarakat di sekelilingnya. Lebih dari itu, kedalaman pengungkapan perasaan perempuan tercermin dalam esai. Misalnya, berikut ini esai yang ditulis laki-laki mengenai UN.

“Istilah UN atau ujian nasioanl untuk berbagai (sic!) mungkin sering didengar sebagai suatu ancaman atau ketakutan. Perlu kita ketahui sebenarnya pemerintah mengadakan UN bertujuan untuk menaikkan tingkat standar pendidikan di Indonesia dengan menaikkan standart nilai setiap tahunnya. Namun ketakutan akibat tidak lulus UN membuat para siswa menjadi gugup dan takut dalam mengerjakan soal sehingga mereka tidak dapat memperoleh nilai yang maksimal. Seharusnya pemerintah memberikan

penyuluhan bahwa sebenarnya UN tidak perlu dirasakan ketakutannya dan bagi masyarakat ketidaklulusan bukan berarti bodoh....” (D, laki-laki, swasta).

“... Hari-hari saya hanyalah memfokuskan diri untuk belajar dalam menghadapi UN. Sewaktu SMP saya pernah merasakan, “Gue pokoknya harus lulus dan masuk SMA Negeri setelah lulus SMP nanti.” Itu ucapanku sewaktu itu. Hari-hariku saat itu terasa padat dan memang melelahkan. Bagaimana tidak, pagi hari saya belajar di sekolah, dan pendalaman materi 3 kali seminggu di sekolah, terkadang saya pun belajar tambahan di bimbingan belajar Quantum. Memang terasa berat menghadapi semuanya, tetapi saya bangga hasil yang memuaskan atas kerja semua itu.

... Dan tanpa terasa saya sekarang menginjak kelas XII SMA dan artinya untuk kedua kalinya saya akan menghadapi UN. Hari-hari saya terasa sedikit berbeda ketika saya menghadapi UN dahulu. Saya pun mempunyai harapan yang sangat besar untuk keinginan dari hasil UN yang saya dapatkan nanti. Saya juga mengalami ketakutan akan UN pada tanggal 22-26 Maret nanti tapi saya percaya teman-teman saya, orang-orang yang saya cintai pasti mendoakan saya mesti saya tidak mengetahui.” (T, laki-laki, negeri).

Laki-laki dari cuplikan di atas mengungkapkan perasaan gugup, berat, dan takut akan UN meskipun UN bukan pengalamannya yang pertama. Perasaan itu tidak dinyatakan dengan lebih dalam lagi. Bagi laki-laki, yang penting sudah belajar, ikut pendalaman materi, ikut bimbingan belajar, dan berdoa. Upaya menetralkan bahwa UN tidak perlu ditakutkan diutarakan laki-laki.

Laki-laki juga berpandangan positif tentang rencana pemerintah mengadakan UN untuk menaikkan standar pendidikan. Bahkan, laki-laki mengusulkan pemerintah mengklarifikasi ketakutan siswa di Indonesia terhadap UN. Meskipun demikian, putusan pemerintah dengan tetap diadakan UN harus dijalani. Siswa harus optimis

bahwa “kerja kerasnya” berbuah hasil karena banyak orang terdekat yang mendoakannya.

Bandingkan cuplikan esai laki-laki di atas dengan esai yang ditulis perempuan di bawah ini.

“Ketika memasuki semester genap, saya diberikan jadwal TO, UN, UAS, dan ujian praktek. Jadwal tersebut sangat padat. Saya tidak mau tertekan maka saya tidak mau terlalu serius belajar. Saya memang belajar, tetapi terkadang pula saya bermain.” (D, perempuan, swasta).

“Semakin hari semakin bertambah ilmuku, tapi kadang terasa bosan karena yang dihadapi harus belajar belajar dan belajar. Tapi perjuangan belum berakhir. Aku harus terus belajar walaupun bosanku rasakan. Maju terus pantang mundur untuk menghadapi UN.

UN sudah tinggal 17 hari lagi aku harus giat belajar. Tapi aku ingin sekali *refreshing* bersama teman-temanku sebelum UN, rasanya ingin cuci otak....huuhhh!” (A, perempuan, negeri)

Laki-laki hanya menyatakan perasaannya sebatas berat, gugup, takut, bosan, tetapi perempuan lebih rinci lagi menyatakan gejala emosinya: “tidak mau tertekan dan tidak mau serius belajar”. “Kendati bosan tapi perjuangan belum berakhir”. Perempuan menyemangati diri sendiri untuk “maju terus pantang mundur,” sampai ia “ingin sekali *refreshing*,” dan akhirnya keluarlah luapan perasaan, beban yang mendera: “huuhhh!”

Ungkapan hati (ditandai dengan tanda seru) seperti itu tidak muncul pada esai yang ditulis laki-laki. Hal ini senada dengan McCormick (dalam Mey, 1998) bahwa perempuan lebih baik dalam mengungkapkan perasaan daripada laki-laki, bahwa perempuan juga lebih terbuka seperti dikatakan Darmojuwono (2000) dan Surono (2002). Ekspresi perasaan yang lazim muncul dalam bahasa lisan dinyatakan dengan ungkapan perpanjangan vokal atau konsonan dalam tulisan esai, seperti *huuhh*, *dehhh*. Pengulangan *belajar*,

belajar, dan *belajar* juga memperlihatkan emosi kesal atau sesak di dada.

Selain itu, ungkapan perasaan lain yang lazim dilontarkan secara lisan tercetus dalam esai perempuan dan tidak ditemukan pada laki-laki adalah *hehe* (tertawa), *oh* (kejutan), *amiin* (akhir doa), *nah* (penekanan), *eits* (penangkisan). Berikut contohnya.

“Saya pun mulai mendaftar di satu forum boyband Jepang favorite. Dan saya mendaftar di 4 forum, tapi jujur saya jarang membukanya. *Hehe*.” (F, perempuan, negeri)

“*Hmm* percakapan yang tak asing rasanya di telinga kita, khususnya bagi remaja yang telah ‘melek’ di dunia teknologi. Tapi *eits*... jangan salah, bukan hanya remaja saja yang akrab dengan percakapan tersebut, kini, bocah usia 10 tahun bahkan kurang pun sudah mengerti makna istilah ‘Add’ itu sendiri.” (W, perempuan, negeri)

Ungkapan pengakuan dan harapan *ya, yah*, atau *yaa* dilontarkan oleh laki-laki dan perempuan sebagaimana terungkap di bawah ini.

“*Ya*, kita-kita ini. Sudah sangat kentara dirasakan bahwa kita sudah jauh sekali dari budaya asli bangsa Indonesia.” (R, laki-laki, swasta)

“*Yah*, saya memang hanya siswi SMA berusia tujuh belas tahun yang bukan siapa-siapa, tapi itulah yang paling saya harapkan.” (L, perempuan, negeri)

“*Ya*, hal itu diberikan lagi pada pikiran masing-masing.” (M, perempuan, negeri)

“*Yaa*.. orang sakit pun tak mau ketinggalan berita.” (T, perempuan, negeri)

“Doakan saya *ya!*” (F, perempuan, negeri)

Adapun *oh* hanya muncul pada esai yang ditulis laki-laki: “*Oh, ada satu contoh lagi*” (R, laki-laki, swasta). Bentuk-bentuk ungkapan perasaan penulis di atas dinyatakan dengan gaya bahasa yang santai seperti sedang bercakap-cakap (dalam percakapan dinamakan respons minimal) (lihat Tannen, 1993).

SIMPULAN

Siswa-siswi SMA di Bekasi umumnya telah memahami pengertian esai. Mereka tidak banyak mengalami kesulitan mencari topik esai karena pengalaman hidup dan rekaman peristiwa di sekitar kehidupan mereka sehari-hari secara langsung mengilhami esai yang mereka tulis. Topik esai yang dipilih siswa laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok.

Topik yang terbanyak dipilih siswa SMA di Bekasi berturut-turut adalah sosial, teknologi informatika/komunikasi, personal, nasionalisme, dan kesehatan. Perempuan menunjukkan kelebihannya menjangkau topik yang diketahuinya. Mereka menulis tidak terbatas pada masalah personal, tetapi juga masalah publik, sama seperti laki-laki. Sebagai contoh, nasionalisme, yang dalam penelitian Manuputty (2009) mendominasi tulisan laki-laki, dalam penelitian ini justru banyak ditulis oleh perempuan.

Meskipun topik-topik yang dipilih sama antara laki-laki dan perempuan, topik-topik perempuan cenderung ringan dan feminim, seperti topik bulu tangkis (bukan sepakbola seperti pilihan laki-laki) dan *infotainment* (bandingkan dengan topik swasembada beras pilihan laki-laki). Di balik itu, ternyata perempuan tidak menyentuh topik rumah tangga dan kerohanian. Faktor yang melatarinya adalah esai ditulis oleh siswa dari sekolah umum, bukan sekolah Islam/ Katolik/Kristen/Buda dan siswa tinggal di kota Bekasi, kota besar seperti Jakarta, sehingga diasumsikan pergaulan remaja cukup luas, bebas, dan modern. Kehidupan remaja di Bekasi tak ubahnya di kota besar: suka bergerombol, sering keluar rumah, kecanduan akan gosip selebriti di televisi, *games on line*, dan telepon genggam, senang hura-hura, *travelling*, jalan-jalan ke mal atau tempat hiburan lainnya, serta menonton televisi. Khusus perempuan sangat memperhatikan penampilan dan cenderung konsumerisme.

Penelitian ini juga menyingkap keterbukaan dalam bereksresi oleh perempuan. Perempuan menonjol dalam mengungkapkan perasaan kesal

(dengan *huuh* atau repetisi kata) dan secara terang-terang melontarkan pendapatnya (seperti mengakui masa SMA adalah masa terindah). Sementara itu, laki-laki mengungkapkan perasaannya dengan tersembunyi.

DAFTAR RUJUKAN

- Blanchard, Karen dan Christine Root. 2004. *Ready to Write More from Paragraph to Essay*. Longman: Longman.
- Brannan, Bob. 2002. *A Writer Workshop: Crafting Paragraphs, Building Essays*. N.Y.: Mc Graw Hill.
- Cameron, Deborah. 1998. *The Feminist Critique of Language: A Reader* (Second Edition). London & New York: Routledge.
- Caudery, Tim. 1990. "The Validity of Timed Essay Tests in the Assessment of Writing Skills." Dalam *ELT Journal*. Vol. 44 (2): 122—131.
- Darmojuwono, Setiawati. 2000. "Pemilihan Kata dalam Iklan Kontak Jodoh sebagai Cerminan Citra Wanita Indonesia" dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed). *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Unika Atma Jaya.
- Yuliana dan Rica S. W. Goeridno. 2002. "Gender Influence in Reporting News" dalam *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 2: Tingkat Nasional*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.
- Kalidjernih, Freddy K. 2010. *Penulisan Akademik Esai, Makalah, Artikel Jurnal Ilmiah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Kipers, Pamela S. 1987. "Gender and topic" dalam *Language Society* 16:533—557. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff. 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper & Row.
- Langan, John. 2001. *College Writing Skills with Readings* (Fifth edition). US: McGraw Hill.
- Manuputty, David Gustaaf. 2009. "Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Desa Cillelang Kabupaten Barru" dalam *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. No. 2. Desember. Ujung Pandang: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Mey, Jacob L (Ed). 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*, hlm. 316-325. Tokyo: Elsevier.
- Oshima, Alice dan Ann Hoque. 2006. *Writing Academic English*. New York: Longman.
- Roan, Duane H. dan Donna M. Johnson. 1992. "Perceiving the Effectiveness of Written Discourse through Gender Lenses" dalam *Written Communication* Vol. 9 No. 4 October, hlm.435—464.

- Safnil. 2003. "Hedging Devices in a Written Discourse: Samples from Indonesian Academic Texts" dalam *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 3: Tingkat Nasional*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.
- Supriyati, Upik. 2002. *Penggunaan Pagar Bahasa Inggris dalam Skripsi Sarjana Perempuan dan Sarjana Laki-Laki*. Tesis UI. Depok.
- Suroso. 2002. "Jender dalam Bahasa Pria dan Wanita" dalam *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 2: Tingkat Nasional*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
- Tannen, Deborah. 1993. *Gender and Conversational Interaction*. Oxford: Oxford University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell
- Wareing, Shan dan Linda Thomas. 1999. *Bahasa, Masyarakat, & Kekuasaan*. Terjemahan *Language, Society and Power*. Diterjemahkan oleh Sunoto dkk. Malang: Pustaka Pelajar.
- Waskita, Dana. 2008. "Differences in Men's and Women's ESL Academic Writing at the University of Melbourne" dalam *Jurnal Sosioteknologi*. Edisi 14 Tahun 7.